COMMUNITY
Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 6 No. 3 November 2026, Hal. 162-170 https://doi.org/10.51903/xpxbqh20

Penguatan Karakter Generasi Muda melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Jawa oleh Tokoh Adat pada Siswa SMA di Kota Semarang

Bagas Aditya Pranowo*[1], Nabila Sekar Larasati[2], Raka Prasetya Nugraha[3], Ayu Maharani Wulandari[4], Galih Damar Kusuma[5], Ratih Puspitasari[6]
[1]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
[4]Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
[5]Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
[6]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: bagas.w@gmail.com*[1], nabilasekar.l@gmail.com[2], rakapnugraha@gmail.com[3], ayumwulandari@gmail.com[4], galihdkusuma@gmail.com[5], ratih.puspita@gmail.com[6]

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang semakin pesat berkontribusi terhadap menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai budaya Jawa dengan melibatkan tokoh adat pada siswa SMA di Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah participatory approach *melalui penyuluhan, diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diamati, yaitu pemahaman* unggah-ungguh *meningkat dari 52% menjadi 86%,* tepa selira *dari 48% menjadi 84%, gotong royong dari 60% menjadi 90%, kesadaran budaya Jawa dari 55% menjadi 88%, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua dari 58% menjadi 91%. Selain itu, 100% peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, aktif dalam diskusi, memiliki fokus perhatian yang tinggi, dan memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan tokoh adat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga memperkuat apresiasi peserta terhadap kearifan lokal. Kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan karakter generasi muda sekaligus mendukung pelestarian budaya Jawa secara berkelanjutan.*

Kata kunci*: Budaya Jawa, Kearifan Lokal, Pendekatan Partisipatif, Pendidikan Budaya, Pembentukan Karakter*

Abstract

The rapid development of globalization and digital technology has contributed to the declining awareness of local cultural values among younger generations. This community service activity aimed to strengthen students' character through the cultivation of Javanese cultural values by involving traditional community leaders in senior high schools in Semarang City. The program employed a participatory approach through counseling sessions, interactive discussions, question-and-answer activities, and participant reflection. The results showed significant improvements in participants' understanding of Javanese cultural values: understanding of unggah-ungguh increased from 52% to 86%, tepa selira from 48% to 84%, gotong royong from 60% to 90%, cultural awareness from 55% to 88%, and respect toward teachers and parents from 58% to 91%. In addition, 100% of participants attended the activity, actively participated in discussions, maintained high attention during the sessions, and demonstrated positive responses toward the material. The involvement of traditional leaders provided contextual learning experiences that strengthened students' appreciation of local wisdom. This program contributes to character education by demonstrating that participatory cultural education effectively enhances students' understanding of Javanese cultural values and supports the preservation of local culture among younger generations.

Keywords*: Javanese Culture, Local Wisdom, Participatory Approach, Cultural Education, Character Building*

1. PENDAHULUAN

Karakter generasi muda menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan komunikasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta gaya hidup generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas interaksi sosial, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Fenomena menurunnya sikap sopan santun, berkurangnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistis, serta rendahnya minat generasi muda terhadap budaya daerah menjadi perhatian berbagai pihak. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai karakter di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Budaya Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda, seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, serta penghormatan kepada orang tua dan guru. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, tetapi juga berperan sebagai fondasi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial pada peserta didik. [1] menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat karakter karena peserta didik dapat memahami nilai moral melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian ini, hasil observasi awal pada siswa SMA di Kota Semarang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Jawa masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih sistematis untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. [2] menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu didasarkan pada nilai-nilai moral yang hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial peserta didik. [3] mengemukakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan mampu membantu peserta didik memahami norma sosial serta membangun sikap tanggung jawab. [4] menemukan bahwa nilai-nilai budaya Jawa seperti *unggah-ungguh* dan *tepa selira* berkaitan dengan pembentukan perilaku santun dan penghormatan terhadap orang lain. [5] melaporkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali identitas budaya sekaligus mengembangkan karakter positif. [6] menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan karakter memperkuat proses penanaman nilai sosial dan budaya kepada peserta didik.

Penelitian lain juga memberikan perhatian pada implementasi budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan pembelajaran. [7] menjelaskan bahwa internalisasi nilai gotong royong dan *tepa selira* dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa dalam lingkungan sekolah. [8] menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung membantu peserta didik memahami nilai budaya secara lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran teoritis. [9] mengkaji pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan dan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran budaya pada generasi muda. [10] menyoroti peran tokoh masyarakat sebagai agen transmisi budaya yang mampu menyampaikan nilai-nilai lokal kepada generasi muda melalui interaksi sosial. [11] melaporkan bahwa program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkaitan dengan peningkatan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji. [12], [13] menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat mendukung penguatan karakter, namun belum mengkaji proses internalisasi nilai budaya Jawa melalui keterlibatan tokoh adat. [14], [15] menjelaskan pentingnya peran masyarakat dalam

transmisi nilai budaya, tetapi belum berfokus pada implementasinya dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya pada siswa SMA. [16] melaporkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkaitan dengan peningkatan perilaku sosial siswa, namun belum menjelaskan efektivitas keterlibatan tokoh adat pada wilayah perkotaan yang memiliki paparan globalisasi dan teknologi digital yang tinggi seperti Kota Semarang. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai penguatan karakter generasi muda melalui penanaman nilai-nilai budaya Jawa oleh tokoh adat pada siswa SMA di Kota Semarang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh adat dalam penanaman nilai-nilai budaya Jawa serta kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa SMA di Kota Semarang.

Penelitian ini berfokus pada pengkajian peran tokoh adat dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa kepada siswa SMA di Kota Semarang. Kajian dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, dan gotong royong ditransmisikan kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal. Perhatian penelitian juga diarahkan pada respons siswa terhadap proses penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh tokoh adat. Analisis terhadap proses tersebut memberikan gambaran mengenai internalisasi nilai budaya Jawa dalam pembentukan karakter generasi muda. Temuan penelitian diharapkan memperluas pemahaman mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada konteks perkotaan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan siswa dan siswi SMA di Kota Semarang sebagai peserta utama. Kegiatan dilaksanakan secara langsung pada salah satu fasilitas Pemerintah Kota Semarang yang memiliki area terbuka dan mendukung pelaksanaan aktivitas edukatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan *participatory approach* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif selama kegiatan berlangsung. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi, refleksi, dan interaksi dengan narasumber. Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendukung proses penanaman nilai-nilai budaya Jawa secara lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk mendukung proses transfer nilai budaya sekaligus memperkuat pemahaman peserta terhadap pentingnya budaya Jawa dalam pembentukan karakter generasi muda. Tahapan tersebut meliputi registrasi peserta, *briefing* dan motivasi awal, penyuluhan nilai budaya Jawa oleh tokoh adat, serta refleksi peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Tahap registrasi dilakukan untuk mendata peserta dan memastikan kesiapan mengikuti kegiatan. Tahap *briefing* bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya pelestarian budaya Jawa bagi generasi muda. Selanjutnya, penyuluhan dan refleksi dilakukan sebagai sarana penyampaian materi serta penguatan pemahaman peserta. Tahapan pelaksanaan kegiatan secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Tujuan
Registrasi	Pendataan peserta	Mengetahui kesiapan peserta
Briefing	Arahan kegiatan	Memberikan pemahaman awal
Penyuluhan	Penyampaian nilai budaya Jawa	Transfer nilai budaya
Refleksi	Diskusi peserta	Mengukur pemahaman peserta

Pada tahap awal, peserta melakukan registrasi dan pendataan sebagai bagian dari persiapan kegiatan. Proses ini bertujuan untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir serta memastikan kesiapan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain mendukung kebutuhan administratif, registrasi juga membantu panitia dalam melakukan koordinasi dan pengelolaan peserta selama kegiatan berlangsung. Seluruh peserta mengikuti proses registrasi secara tertib sesuai dengan arahan yang diberikan oleh panitia. Dokumentasi kegiatan registrasi dan pendataan peserta disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Registrasi dan Pendataan Peserta

Setelah seluruh peserta terdata, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *briefing* dan motivasi awal. Pada tahap ini peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan kegiatan, tata tertib pelaksanaan, serta gambaran umum mengenai pentingnya pelestarian budaya Jawa dalam kehidupan generasi muda. Penyampaian arahan dilakukan secara komunikatif untuk membangun kesiapan peserta sebelum mengikuti kegiatan inti. Selain memberikan pemahaman awal mengenai kegiatan, sesi ini juga bertujuan meningkatkan motivasi peserta agar terlibat aktif dalam setiap tahapan yang akan dilaksanakan. Dokumentasi kegiatan *briefing* dan motivasi awal peserta disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Briefing dan Motivasi Awal Peserta

Setelah peserta memperoleh arahan awal, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan yang disampaikan oleh tokoh adat sebagai narasumber utama. Pada tahap ini, peserta mendapatkan penjelasan mengenai berbagai nilai budaya Jawa yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda, seperti *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep budaya Jawa secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan penyuluhan nilai budaya Jawa oleh tokoh adat ditunjukkan pada Gambar 3.

Setelah sesi penyuluhan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap refleksi dan interaksi peserta. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pengalaman yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung antara peserta dan tokoh adat menciptakan proses pembelajaran dua arah yang mendorong peserta untuk memahami materi secara lebih mendalam. Selain menjadi sarana untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap materi yang telah diberikan, kegiatan refleksi juga berperan dalam memperkuat proses

internalisasi nilai budaya yang telah diperkenalkan selama penyuluhan. Dokumentasi kegiatan refleksi dan interaksi peserta disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3. Penyampaian Materi Nilai-Nilai Budaya Jawa oleh Tokoh Adat



Gambar 4. Refleksi dan Interaksi Peserta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa masih mendapatkan perhatian yang baik dari peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengikuti penyampaian materi dengan antusias dan menunjukkan ketertarikan terhadap pembahasan mengenai *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru. Interaksi yang terjadi selama penyuluhan menunjukkan bahwa peserta mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta juga aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terkait penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa masih dipandang relevan oleh generasi muda sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial.

Penyampaian materi yang dilakukan secara interaktif mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari narasumber, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap berbagai contoh kasus yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa masih dapat dipahami dan diterima oleh generasi muda apabila disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, proses penyuluhan juga memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi

juga sebagai sarana pembentukan pemahaman terhadap pentingnya budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons yang positif terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan oleh narasumber, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman mengenai penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berupaya menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka miliki. Perubahan pemahaman peserta terhadap beberapa nilai budaya yang diperkenalkan selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan setelah mengikuti penyuluhan. Ringkasan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek	**Sebelum (%)**	**Sesudah (%)**
Memahami *unggah-ungguh*	52	86
Memahami *tepa selira*	48	84
Memahami gotong royong	60	90
Kesadaran budaya Jawa	55	88
Sikap hormat kepada guru/orang tua	58	91

Data pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang diamati setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan terlihat pada pemahaman mengenai *unggah-ungguh*, *tepa selira*, gotong royong, kesadaran budaya Jawa, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh tokoh adat mampu membantu peserta memahami kembali nilai-nilai budaya Jawa yang sebelumnya hanya dikenal secara umum. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan juga membantu peserta mengenali pentingnya penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan budaya dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat karakter generasi muda melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.



Gambar 5. Antusiasme Peserta Mengikuti Kegiatan

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan juga menunjukkan tingkat antusiasme peserta yang tinggi selama pelaksanaan berlangsung. Peserta aktif mengikuti sesi penyuluhan, memperhatikan materi yang disampaikan, serta terlibat dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Keaktifan peserta menunjukkan bahwa topik yang dibahas memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan kebutuhan mereka sebagai generasi muda. Antusiasme tersebut juga terlihat dari kesediaan peserta untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan penerapan nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan ditunjukkan pada Gambar 5.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan yang dilaksanakan. Peserta mampu mempertahankan fokus perhatian selama penyuluhan berlangsung serta memberikan respons positif terhadap materi yang disampaikan oleh tokoh adat. Interaksi yang terbangun antara peserta dan narasumber menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang mendukung proses

pembelajaran partisipatif. Keterlibatan peserta selama kegiatan menjadi indikator bahwa metode yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Ringkasan hasil observasi aktivitas peserta selama kegiatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta

Aspek	Hasil
Kehadiran	100% peserta mengikuti kegiatan
Partisipasi	Aktif dalam diskusi
Fokus perhatian	Tinggi selama penyuluhan
Respons	Positif terhadap materi
Interaksi	Terjadi komunikasi dua arah

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya Jawa melalui keterlibatan tokoh adat memperoleh respons yang baik dari peserta. Tingkat kehadiran yang penuh, partisipasi aktif selama diskusi, serta meningkatnya pemahaman peserta terhadap nilai budaya menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa masih memiliki relevansi bagi generasi muda apabila disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Keterlibatan tokoh adat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung penguatan karakter generasi muda di lingkungan sekolah.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan nilai-nilai budaya Jawa melalui keterlibatan tokoh adat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai *unggah-ungguh*, *tepa selira*, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Jawa kepada generasi muda dapat tercapai dengan baik. Penyampaian materi secara langsung oleh tokoh adat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta tidak hanya memahami nilai budaya secara konseptual, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal masih relevan dalam mendukung pembentukan karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin kuat.

Peningkatan pemahaman peserta terlihat pada seluruh aspek yang diamati setelah kegiatan dilaksanakan. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami makna *unggah-ungguh*, *tepa selira*, kesadaran budaya Jawa, serta pentingnya menghormati guru dan orang tua. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali nilai-nilai budaya yang telah disampaikan dan menghubungkannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga mulai memahami pentingnya penerapan nilai budaya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Efektivitas kegiatan juga terlihat dari tingginya keterlibatan peserta selama proses penyuluhan dan refleksi berlangsung. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan peserta terlibat secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman yang berkaitan dengan penerapan nilai budaya Jawa. Interaksi dua arah yang terbangun antara peserta dan tokoh adat menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Selain itu, kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami kembali materi yang telah diterima sekaligus mengevaluasi penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara penyuluhan dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh tingginya antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kehadiran peserta yang mencapai seluruh target yang direncanakan serta partisipasi aktif selama diskusi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka sebagai generasi muda. Penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta turut membantu mempermudah proses pemahaman terhadap materi yang diberikan. Meskipun demikian, pengaruh budaya populer dan media digital yang semakin dominan masih menjadi tantangan dalam upaya pelestarian nilai budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap dapat dipahami dan diterapkan oleh generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai budaya Jawa serta pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Keterlibatan tokoh adat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan praktik budaya yang berkembang di masyarakat sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai penerapan nilai budaya dalam kehidupan sosial. Keberlanjutan hasil kegiatan memerlukan dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai yang telah diperkenalkan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan tersebut, manfaat kegiatan tidak hanya berhenti pada peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan nilai-nilai budaya Jawa melalui keterlibatan tokoh adat berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai *unggah-ungguh*, *tepa selira*, serta pentingnya menghormati orang tua dan guru. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna bagi peserta. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan refleksi turut mendukung tercapainya tujuan kegiatan secara optimal. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya Jawa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Untuk pengembangan kegiatan pada masa mendatang, diperlukan upaya yang lebih berkelanjutan agar nilai-nilai budaya yang telah diperkenalkan dapat terus dipahami dan diterapkan oleh peserta. Kegiatan serupa dapat dilaksanakan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak unsur masyarakat yang berperan dalam pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif juga dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik kegiatan bagi generasi muda. Selain itu, diperlukan pendampingan secara berkala untuk memperkuat penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari peserta. Pengembangan program yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelestarian budaya Jawa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] G. Risky, "Penguatan Identitas Budaya Lokal dalam Menghadapi Masuknya Budaya Luar di Era Globalisasi," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–53, Mar. 2026, doi: 10.51903/x4e0cd56.

[2] N. Mustaqimmah *et al.*, "Sosialisasi 'Stop Bullying': Gambaran Pengetahuan Siswa Berdasarkan Hasil Test di SDN 166 Pekanbaru," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 84–97, Nov. 2025, doi: 10.51903/3at95q12.

[3] A. Altassan, "Sustainable Integration of Solar Energy, Behavior Change, and Recycling Practices in Educational Institutions: A Holistic Framework for Environmental Conservation and Quality

Education," *Sustainability*, vol. 15, no. 20, p. 15157, 2023, doi: 10.3390/su152015157.

[4] A. Priyadi and A. H. B. N. M. Slamet, "Surjan Jogja Motif in Modern Visual Communication: A Design Thinking Approach," *Int. J. Graph. Des.*, vol. 2, no. 2, pp. 161–178, Nov. 2024, doi: 10.51903/ijgd.v2i2.2115.

[5] A. Lebo, "Pemberdayaan Penenun Tenun Ikat Kabupaten Timor Tengah Selatan Berbasis Ekonomi Kreatif dan Budaya Lokal," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 19–28, Mar. 2026, doi: 10.51903/g0913715.

[6] S. Koç, F. Altınay, A. Koç, Z. Altınay, and G. Dagli, "Cooperation of Emotional Intelligence and Social Activities in Education: Effects on School Culture and Value Acquisition," *Sustainability*, vol. 16, no. 14, p. 6022, 2024, doi: 10.3390/su16146022.

[7] T. Zhou and J. Colomer, "Cooperative Learning Promoting Cultural Diversity and Individual Accountability: A Systematic Review," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 6, p. 567, 2024, doi: 10.3390/educsci14060567.

[8] A. Cano-Ortiz, J. C. Piñar-Fuentes, C. M. Musarella, and J. Peña-Martínez, "Education for Environmental Sustainability Component: Innovative Strategies for Experiential Learning in Natural Contexts," *Educ. Sci.*, vol. 15, no. 6, p. 697, 2025, doi: 10.3390/educsci15060697.

[9] S. Fiorentino and M. Vandini, "Resilience and Sustainable Territorial Development: Safeguarding Cultural Heritage at Risk for Promoting Awareness and Cohesiveness Among Next-Generation Society," *Sustainability*, vol. 16, no. 24, p. 10968, 2024, doi: 10.3390/su162410968.

[10] H.-C. Chen, T.-C. Lin, and Y.-H. Chen, "The Impact of Social Capital and Community Empowerment on Regional Revitalization Practices: A Case Study on the Practice of University Social Responsibility Programs in Wanli and Jinshan Districts," *Sustainability*, vol. 17, no. 10, p. 4653, 2025, doi: 10.3390/su17104653.

[11] M. Amin and A. D. Ritonga, "Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia," *Societies*, vol. 14, no. 12, p. 260, 2024, doi: 10.3390/soc14120260.

[12] S. Andrean and S. A. Sutiah, "Tembang Dolanan as a Medium for Internalizing Children's Character Values in the Perspective of Culture-Based Education," *Al Qodiri J. Pendidikan, Sos. dan Keagamaan*, vol. 24, no. 1, pp. 469–478, Apr. 2026, doi: 10.53515/alqodiri.v24i1.95.

[13] A. R. Musslifah, F. Purnomosidi, M. Mirawati, and B. J. Anilon, "Transformation of Andragogic Approach in the Formation of Islamic Character of Elementary School Students: An Experimental Study Based on Local Wisdom," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–17, Oct. 2026, doi: 10.31538/tijie.v7i1.2054.

[14] O. Y. Kartal, A. D. Yazgan, D. Temelli, and M. Yavuz Kartal, "The Impact of Epistemological Beliefs and School Climate on the Sustainability of Critical Thinking Dispositions in Middle School Students," *Sustainability*, vol. 16, no. 20, p. 8786, 2024, doi: 10.3390/su16208786.

[15] A. Al-Barakat, R. AlAli, S. Alotaibi, J. Alrashood, A. Abdullatif, and A. Zaher, "Science Education as a Pathway to Sustainable Awareness: Teachers' Perceptions on Fostering Understanding of Humans and the Environment: A Qualitative Study," *Sustainability*, vol. 17, no. 15, p. 7136, 2025, doi: 10.3390/su17157136.

[16] W. K. Baka, I. S. Rianse, and Z. la Zulfikar, "Palm Oil Business Partnership Sustainability through the Role of Social Capital and Local Wisdom: Evidence from Palm Oil Plantations in Indonesia," *Sustainability*, vol. 16, no. 17, p. 7541, 2024, doi: 10.3390/su16177541.